

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Autism, menjadi salah satu karakter yang sering dijadikan tokoh dalam industri media, baik dalam media televisi maupun film. Media perfilman di Indonesia menggambarkan *autism* sebagai sosok yang lemah dan membutuhkan perhatian lebih. Bahkan tak jarang media menyuguhkan karakter autis sebagai karakter yang sering mendapat perlakuan diskriminasi.

Katie Dowdy pada tahun 2013 melakukan penelitian, tepatnya dari *University of Arkansas, Fayetteville, Amerika Serikat* berjudul *Representations of Autism in the Media: Perspectives in Popular Television Shows*. Penelitian menggambarkan apakah karakter *autism* di televisi sudah digambarkan secara ilmiah dengan tepat. Tepat yang didefinisikan adalah karakter autis yang sulit berinteraksi dengan lingkungannya, kecerdasan yang rendah. Terlebih pada serial TV *The Big Bang Theory*, penyandang autis sering kali menjadi bahan cemooh, dan dianggap sebagai bahan lelucon.

Gambar I.1 - Cuplikan serial TV *The Big Bang Theory*



Sumber: www.google.com

Gambar I.2. - Cuplikan serial TV *Parenthood*



Sumber: www.google.com

“Coba lihat, teman laki-lakimu ini begitu bodoh dan kau masih terus membelanya?”

Begitupula pada karakter Cecep di sinetron Indonesia yang berjudul “Si Cecep”. Karakter Cecep digambarkan sebagai karakter yang memiliki keterbelakangan mental. Ia memiliki sifat kekanak-kanakan. Di sinetron ini, karakter *autism* menjadi bahan ejekan dan membutuhkan perhatian khusus. Namun karakter *autism* pada sinetron ini menjadi sosok yang disukai banyak orang.

Gambar I.3. - Cuplikan Sinetron Karakter Si Cecep



Sumber: www.google.com

“Hari ini adalah hari pelantikan untuk kalian para security terlatih”

Tak hanya pada sinetron, film Indonesia juga sering memunculkan karakter autisme sebagai tokoh utama. Ada beberapa film yang mengangkat

tema autisme. Film-film bertema autisme yaitu Rumah Tanpa Jendela (2011), Malaikat Juga Tahu (2013), *My Idiot Brother* (2014). Beragamnya film bertema *autism*, memberikan pandangan diskriminasi terhadap penyandang autis. Pada film Rumah Tanpa Jendela dengan karakter *autism* yang diperankan oleh tokoh bernama Aldo. Aldo digambarkan sebagai kaum yang lemah, pembuat onar, tidak mendapatkan tempat dari salah satu anggota keluarganya.

Begitu pula dengan film Malaikat Juga Tahu, dengan karakter *autism* yang diperankan oleh Lukman Sardi berperan sebagai Abang. Karakter Abang digambarkan sebagai sosok yang rapuh dan harus dilindungi. Saat merasakan yang namanya jatuh cinta, Abang pun harus dilindungi oleh sang ibu, agar tidak terluka saat mengetahui orang yang ia sukai lebih memilih orang lain, yang tidak lain adiknya sendiri, Hans.

Lalu karakter *autism* pada film *My Idiot Brother*, digambarkan sebagai seorang kakak yang tidak diterima di lingkungan bahkan oleh adiknya sendiri. Apalagi Hendra yang memerankan karakter kakak ini juga mengalami tantrum¹ yang cukup parah.

Karakter *autism* seperti diatas, muncul dalam produk-produk media. Ada beberapa konsep *autism* yang ingin disuguhkan oleh media. Yang *pertama*, karakter penyandang *autism*, selalu digambarkan sebagai sosok yang butuh belas kasihan. *Kedua*, media menggambarkan penyandang autis

¹ Tantrum merupakan ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional, yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan, dalam beberapa kasus, kekerasan.

sulit diterima di lingkungannya karena pembuat onar, yang *ketiga*, penyandang *autism* wajib menjadi sosok yang harus dilindung. Salah satu dari hasil pengamatan peneliti, karakter autism sering kali digambarkan sebagai laki-laki baik dalam tokoh anak-anak dan dewasa. *Dancing in the Rain* merupakan film yang mengisahkan seorang anak laki-laki penderita autism sejak kecil. Tokoh utama dalam film ini adalah Banyu. Banyu digambarkan sebagai karakter *autism* yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ia tidak digambarkan seperti karakter autis yang digambarkan oleh media seperti pada umumnya. Jika media selalu menggambarkan karakter *autism* sebagai karakter yang lemah dan kecerdasan dibawah normal, pada karakter Banyu digambarkan sebagai *autism* yang cerdas, mau menolong orang lain.

Gambar I.3. - Potongan scene Film *Dancing in the Rain*, Banyu pergi sendiri ke kampusnya untuk lomba SAINS



Sumber: www.google.com

Tak jarang media menampilkan *autism* sebagai karakter yang lemah dalam realitas sosial. *Autism* kerap kali mendapat perlakuan diskriminasi dan dipandang sebelah mata di lingkungan sekitarnya. Tanggal 7 April 2016, CNN Indonesia mengangkat kisah berjudul “*Anak Autis Punya Citra*”

Trouble Maker”. Dimana autis sebagai sosok yang *trouble maker*. Satu dari orang tua anak penyandang autis mengisahkan, bagaimana sekolah umum yang ada di Indonesia menolak untuk menerima anak penyandang autis. Sekolah-sekolah itu berdalih tak sanggup jika harus memberikan perhatian lebih. Hingga akhirnya orang tua dengan anak penyandang autis harus menyekolahkan anaknya di sekolah khusus. (Priheridiyanto, 2016).

Ada beberapa penelitian yang mengangkat tema *autism* di berbagai plat media lainnya. Penelitian yang berjudul “Representasi Autis dalam Film *Chocolate* (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)” ini milik mahasiswa dari Universitas Mercu Buana Jakarta, Simbolon, J.S. tahun 2015. Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan pendekatannya kualitatif. Dalam penelitian tersebut representasi dilihat dari tiga unsur yang membentuk sebuah tanda, yaitu *sign* (hal yang mempresentasikan satu dan yang lain), *object* (hal yang disajikan), dan *interpretan* (hal yang didefinisikan). Pada analisa yang dilakukan, ditemukannya ada beberapa hal. Yaitu, bagaimana film tersebut memberikan pemahaman mengenai *autism*, bukanlah sebuah kelainan yang buruk jikalau diasuh dengan cinta. Lalu, ada beberapa scene yang dianalisis menunjukkan bahwa anak penyandang autis memiliki perasaan terhadap orang yang dicintainya, walaupun anak tersebut tidak mempunyai sensitivitas dan pemikiran yang sama sebagaimana anak normal pada umumnya.

Lalu penelitian lainnya yang berjudul Analisis Semiotik pada Film *Biola Tak Berdawai* dari mahasiswa komunikasi, Bramasto, Insyaf Luhur

(2010). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotik. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana autis digambarkan dan kondisi penyandang autis di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan beberapa hal. *Pertama*, tokoh Dewa menyandang autis infantile (autis pada masa kanak-kanak), dengan perilaku berkekurangan yang ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai. *Kedua*, kurangnya perhatian orang-orang terdekat penyandang *autism*. Sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penanganan anak-anak *autism*.

Berdasarkan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, penyandang autis selalu dipandang sebelah mata. Penyandang autis kerap kali dianggap mengganggu dan sulit diterima. Para penyandang autis kerap kali dicap sebagai anak bodoh, anak cacat. Tanpa mengetahui autis yang sebenarnya. Sebenarnya di lingkungan masyarakat ada sebagian kecil anak penyandang autis yang memiliki tingkat kecerdasan yang setara dengan anak-anak normal, bahkan diatas anak-anak normal. Mereka memiliki ketertarikan pada seni ataupun pelajaran tertentu.

Disini, penulis menggunakan metode analisis naratif. Menurut Eriyanto (2017:2) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Naratif*, narasi merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Sebuah teks kemudian baru bisa disebut narasi jika terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Beliau juga menjelaskan bahwa analisis naratif sendiri adalah analisis mengenai

narasi, baik dalam bentuk fiksi bahkan fakta. Narasi fiksi disini berbentuk puisi, novel, komik, cerita rakyat, film, dongen, musik dan lain sebagainya. Sedangkan narasi dalam bentuk fiksi berupa teks berita. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana sebuah perilaku terlihat berdasarkan narasi.

Analisis naratif punya beberapa kelebihan. *Pertama*, analisis naratif dapat membantu peneliti memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan nilai produksi disebarkan kepada masyarakat. *Kedua*, peneliti dapat dapat memahami bagaimana dunia sosial dan politik dikisahkan dalam sudut pandang tertentu yang dapat membantu mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan peneliti menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dari sebuah teks media. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas komunikasi (Eriyanto, 2017:9-10)

Karena penelitian ini berfokus pada karakter autisme dalam film, maka penulis memilih menggunakan analisis naratif model aktan dari Algirdas Greimas. Aktan (*actan*) sendiri, merupakan sebutan untuk narasi di karaktisitkan oleh enam peran. Antara lain subjek, objek, *destinator*, *receiver*, *adjuvant*, dan *traitor*. Model ini akan menganalisis karakter melalui relasinya dengan karakter lain. Sehingga metode ini dirasa cocok bagi penulis karena tak hanya sekedar melihat bagaimana autisme ditampilkan di media secara visual melalui tanda-tanda yang ada didalamnya, melainkan juga melalui narasi yang ada.

Sebelumnya sudah ada penelitian tentang film. Namun penelitian terdahulu membahas tentang ateis, yaitu penelitian milik mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Samuel Ivano Lestanto (2020) ini berjudul “*Analisis Naratif Karakter Ateis dalam film The Case for Christ*”. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis naratif model aktan dari Algirdas Greimas. Aktan (*actant*) sendiri ialah sebutan untuk narasi yang dikarakterisasi oleh enam peran, yaitu subjek, objek, *destinator*, *receiver*, *adjuvant*, dan *traitor*. Model ini akan menganalisis karakter melalui relasinya dengan karakter lain. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana media memperlihatkan karakter autis dalam film “*Dancing in the Rain*”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana karakter *Autisme* ditampilkan dalam film *Dancing in the Rain*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, penulis ingin mengetahui bagaimana media menunjukkan karakter autis dalam film *Dancing in the Rain*?

1.4. Batasan Masalah

Subyek penelitian: film *Dancing in the Rain*.

Obyek penelitian: tokoh Banyu sebagai karakter dengan gangguan autis.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharap dapat memperkaya penelitian analisis naratif dalam film khususnya dengan model Aktan dari Algirdas Greimas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dunia perfilman. Berkaitan dengan karakter yang dibangun dalam film. Baik penyesuaian karakter agar pesan melalalui film tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat lebih *aware* serta peduli terhadap mereka yang memiliki keterbelakangan, seperti autis. Tidak bersikap acuh tak acuh pada penyandang autis